

Adab Bertamu *

29 Desember 2004

Agama yang benar dan lengkap peraturannya, serta yang diridhoi oleh Allah hanyalah Islam. Islam bukan hanya mengatur tuntunan ibadah manusia kepada Allah saja, tetapi mengatur muamalah atau hubungan sesama manusia pula. Menjalankan syari'at Islam akan mendapatkan petunjuk di dunia dan beruntung di akhirat.

Mari kita simak bersama firman Allah dalam surat An-Nur ayat 27-29. Mudah-mudahan dengan menyimak menerima dan mengamalkannya kita akan memperoleh kehidupan yang indah, penuh dengan sakinah mawaddah dan rohmat-Nya di dunia dan di akhirat, khususnya di dalam hal tata cara bertamu dan menerima tamu.

Firman Allah,

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberikan salam kepada penghuninya, yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.

Jika kamu tidak menemui siapapun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapatkan izin. Dan jika dikatakan kepadamu "kembalilah", maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu. Dan Alloh Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

*Disalin dari majalah **Al-Furqon** Edisi 2 Th. II 1423H hal 13 - 16 dan 20.

Kamu tidak berdosa apabila memasuki rumah yang tidak diperuntukkan untuk didiami, yang ada di dalamnya barang keperluanmu. Dan Allah mengetahui apa yang kamu jelaskan dan apa yang kamu sembunyikan. (QS. An-Nur: 27-29).

1 Penafsiran Ayat

Ibnu Katsir berkata, Muqotil bin Hayyan berkata,

Alloh melarang hambanya yang beriman memasuki rumah orang lain tanpa izin dan memerintahkan untuk memberi salam kepada penghuni / pemiliknya. Sebab kebiasaan orang jahiliyah apabila dia berjumpa dengan temannya tidaklah menyampaikan salam menurut Islam, tetapi mengucapkan selamat pagi, atau selamat sore.

Inilah penghormatan mereka. Jika mereka pergi ke rumah temannya, mereka langsung masuk rumah tanpa minta izin sebelumnya. Orang yang berada di rumah merasa keberatan, sebab bisa jadi ketika tamu itu masuk ke rumah, *shohibul bait* (tuan rumah) sedang berkumpul dengan istrinya.

Oleh sebab itu Allor merubah adat jelek ini, supaya rumah itu bersih dari kotoran dan kekeruhan hati, maka diperintahkan hamba-Nya agar meminta izin dan mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum masuk rumah orang lain.

Berikutnya Ibnu Katsir berkata,

Perkataan Muqotil bin Hayyan itu benar. Oleh karena itu, Alloh menjelaskan,

yang demikian itu (meminta izin terlebih dahulu sebelum masuk ke rumah orang -pen) itu lebih baik untukmu (yang bertamu dan tuan rumah -pen), semoga kamu selalu ingat.

Adapun makna ayat,

Jika kamu tidak menemui siapapun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapatkan izin. Dan jika dikatakan kepadamu "kembalilah", maka kembalilah.

Mengapa demikian? Karena meminta izin sebelum masuk rumah itu berkenaan dengan penggunaan hak orang lain. Oleh karena itu, tuan rumah berhak menerima atau menolak tamu. (jangan memaksanya sebagaimana kita tidak mau dipaksa -pen).¹

Syaikh Abdur Rahman bin Nasir As-Sa'di menambahkan,

Jika kamu disuruh kembali, maka kembalilah. Jangan memaksa ingin masuk, dan jangan marah. Karena tuan rumah itu bukan menolak hak yang wajib bagimu wahai tamu, tetapi dia ingin berbuat kebaikan.

Terserah dia, karena itu haknya, mengizinkan masuk atau tidak. Jangan ada perasaan dan tuduhan bahwa tuan rumah ini angkuh dan sombong sekali.²

Oleh sebab itu, kelanjutan dari makna ayat, "*... kembali itu lebih bersih bagimu. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" artinya supaya kamu tidak berburuk sangka atau sakit hati kepada tuan rumah jika kamu tidak diizinkan masuk, karena Allahlah Yang Maha Tahu kemaslahatan hamba-Nya.

Wahai saudaraku seiman! Bukankah peraturan Al-Qur'an ini indah? Bukankah pemahaman salafus sholeh seperti ahli tafsir ini sejalan dengan fitroh dan akal manusia yang sehat?

Sudahkah kita mengamalkan peraturan yang indah ini, atautkah kita masih keliru, seenaknya saja masuk rumah orang lain tanpa izin? Karena dianggap kawan akrab, kita anggap rumah sendiri? Oleh karena itu mari kita segera beristighfar kepada Allah untuk melebur dosa kita yang lalu dan memperbaiki sisa hidup yang ada.

Selanjutnya Ibnu Katsir berkata,

¹Lihat **Tafsir Ibnu Katsir** Surat An-Nur: 27-29.

²Lihat **Tafsir Al-Karimur Rohman** hal. 515.

Adapun firman Allah, "*Kamu tidak berdosa apabila memasuki rumah yang tidak diperuntukkan untuk didiami, yang ada di dalamnya barang keperluanmu.*" menunjukkan kekhususan dari ayat sebelumnya. Artinya kita boleh memasuki rumah tanpa izin terlebih dahulu, apabila rumah itu bukan untuk kediaman keluarga, yang di dalamnya ada keperluan, karena rumah itu diperuntukkan untuk umum.

Seperti aula atau ruang tamu umum. Jika awalnya diizinkan, maka tidak perlu izin lagi untuk seterusnya. Ikrimah, Hasan Al-Bashri dan para tabi'in yang lain memberi contoh rumah yang boleh dimasuki tanpa minta izin sebelumnya adalah: toko, kios-kios, terminal, tempat peristirahatan.³

2 Mafsadah Masuk Rumah Tanpa Izin

Kita wajib meyakini, bahwa semua perintah di dalam Al-Qur'an dan sunnah, jika diamalkan pasti ada mashlahatnya baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, semua larangannya jika dilanggar pasti mendatangkan kerusakan.

Adapun kerusakan yang disebabkan masuk rumah orang lain tanpa izin banyak sekali. Antara lain sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Syaikh Abdur Rahman bin Nashir As-Sa'di. Beliau berkata,

Allah menjelaskan kepada hamba-Nya yang beriman bahwa mereka dilarang masuk rumah orang lain tanpa izin karena ada beberapa mafsadah, yaitu:

1. Kemungkinan akan terlihatnya aurat atau aib orang yang di rumah. Karena rumah bagi manusia adalah penutup aurat di balik tabir. Ibarat pakaian untuk menutup aurat badannya. Sabda Rosulullah yang artinya,

Sesungguhnya disyari'atkan meminta izin, karena untuk keperluan melihat.⁴

2. Menimbulkan keraguan shohibul bait, seperti munculnya kecurigaan terhadap tamu dengan persangkaan yang buruk (ingin mencuri, merampok, atau perbuatan jahat lainnya).

³Lihat **Tafsir Ibnu Katsir** Surat An-Nur: 27-29.

⁴**HR. Muslim.**

Sebab, masuk rumah tanpa sepengetahuan penghuninya adalah perbuatan jelek. Oleh karena itu, jika ingin masuk rumah orang lain, hendaknya minta izin. ⁵

3 Adab Bertamu

Setelah menelaah tafsir ayat tersebut di atas secara umum, dapat kami simpulkan bahwa ayat di atas memiliki dua pokok pembahasan yang sangat penting untuk mendapatkan penjelasan yang luas dari sunnah Rosululloh, yaitu adab bertamu dan menerima tamu.

Apabila kita ingin bertamu, hendaknya kita beradab dengan adab Islami, agar kita beruntung di dunia dan di akhirat. Beruntung di dunia karena kita tidak ingin meninggalkan kesan yang jelek dan tidak ingin meresahkan *shohibul bait* menurut pandangan Islam.

Beruntung di akhirat karena orang yang mengamalkan sunnah Rosululloh dengan ikhlas akan meraih pahala dari Alloh. Di antara adab bertamu yang harus diperhatikan adalah:

3.1 Tidak Mengintai Ke Dalam Bilik

Ketika tamu sampai di halaman rumah, tidak diizinkan mengintip melalui jendela atau bilik, walaupun tujuannya ingin mengetahui penghuninya ada atau tidak, mengingat ancamannya yang sangat keras. Sebagaimana yang diterangkan hadits di bawah ini:

Dari Abu Hurairoh ia berkata, Abul Qasim shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

Andaikan ada orang melihatmu di rumah tanpa izin, lalu engkau melemparnya dengan batu kecil lalu kamu cungkil matanya, maka tidak ada dosa bagimu. ⁶

Dari Anas bin Malik,

⁵Lihat **Tafsir Al-Karimur Rohman** Surat An-Nur: 27-29.

⁶**HR. Bukhari** (dalam) Kitabul Isti'dzan.

sesungguhnya ada seorang laki-laki mengintip sebagian kamar Nabi, lalu Nabi berdiri menuju kepadanya dengan membawa anak panah yang lebar atau beberapa anak panah yang lebar, dan seakan-akan aku melihat beliau menanti peluang untuk menusuk orang itu. ⁷

Hadits ini menunjukkan ancaman yang keras untuk orang yang mengintip dan melihat orang yang berada di rumahnya tanpa memperoleh izin sebelumnya.

3.2 Tidak Masuk Rumah Walaupun Terbuka Pintunya

Rumah yang terbuka pintunya belum tentu ada penghuninya. Sekalipun ada penghuninya, tamu dilarang masuk, karena persyaratan boleh masuk rumah orang lain harus mendapatkan izin, sebagaimana ayat diatas yang menjelaskan,

Jika kamu tidak menemui siapapun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapatkan izin.

3.3 Minta Izin Maksimal Tiga Kali

Tamu yang hendak masuk di rumah orang lain jika telah meminta izin tiga kali, tidak ada yang menjawab atau tidak diizinkan, hendaknya pergi.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ia berkata,

Abu Musa telah meminta izin tiga kali kepada Umar untuk memasuki rumahnya, tetapi tidak ada yang menjawab, lalu dia pergi, maka sahabat Umar menemuinya dan bertanya, "Mengapa kamu kembali?" Dia menjawab, "Saya mendengar Rasulullah bersabda,

Barangsiapa meminta izin tiga kali, lalu tidak diizinkan, maka hendaklah kembali. ⁸

Adapun hikmah pemberitahuan minta izin hanya diberikan maksimal tiga kali, karena salam pertama agar mendengarnya, sedangkan yang kedua untuk menentukan sikap, yang ketiga untuk mengizinkan atau menolak.

⁷**HR. Bukhari** (dalam) Kitabul Isti'dzan.

⁸**HR. Ahmad.** Hadits ini shohih.

Selanjutnya jika tidak diizinkan, janganlah berdiri di depan pintu, tetapi hendaknya segera pergi, karena *shohibul bait*-lah yang mempunyai urusan. Dan karena Allah memberi udzur kepada *shohibul bait* untuk menolak tamu.⁹

Meminta izin ada beberapa cara, antara lain:

1. Dengan mengetuk pintu atau menekan bel. Dari Jabir bin Abdillah bahwasanya ia berkata,

Aku datang kepada Nabi untuk membayar hutang ayahku, lalu aku mengetuk pintu ...¹⁰

2. Dengan memperlihatkan dirinya kepada penghuni rumah, dipersilahkan masuk apa tidak, sebagaimana yang diterangkan oleh imam Baihaqi.¹¹
3. Dengan mengucapkan salam maksimal tiga kali (bila *shohibul bait* seorang muslim).¹²
4. Dengan memberi isyarat, seperti dengan dehem. Sedangkan yang lebih utama adalah dengan bertasbih (yaitu -membaca- subhanalloh), agar *shohibul bait* mengerti bahwa tamu yang datang itu muslim.¹³
5. Dengan mengucapkan salam lalu berkata, "Bolehkah aku (sebutkan nama) masuk rumah?" Hal ini pernah dilakukan oleh sahabat Umar ketika datang ke rumah Rasulullah dia berkata, "Hai Rasulullah, assalaamu 'alaikum, bolehkan Umar masuk?"¹⁴

Sedangkan tanda diperbolehkan masuk, apabila telah dibukakan pintu dan terdengar suara atau ada isyarat diizinkan masuk. Dalilnya dari Ibnu Mas'ud ia berkata, Rasulullah berkata kepadaku,

Tanda diizinkan engkau masuk bila tirai telah diangkat, dan engkau dibolehkan mendengarkan suatu yang kurahasiakan kecuali bila aku melarangmu.¹⁵

⁹Keterangan ini dituturkan oleh Qotadah. Lihat **Tafsir Ibnu Katsir**: 3/282.

¹⁰**HR. Bukhari.**

¹¹Lihat Kitab **Syu'abul Iman**: 6/436.

¹²Lihat **Fathul Bari**: 11/94.

¹³Lihat kitab **Nawadirul Ushul Fii Ahaadits Ar Rasul**: 3/90.

¹⁴**HR. Abu Dawud.**

¹⁵**HR. Muslim.**

3.4 Tidak Menghadap Ke Arah Pintu Masuk

Ketika tamu tiba di depan rumah, hendaknya tidak menghadap ke arah pintu. Tetapi hendaknya dia berdiri di sebelah pintu, baik di kanan maupun di sebelah kiri. Hal ini sebagaimana amalan Rasulullah.

Dari Abdullah bin Bisyer ia berkata,

Adalah Rasulullah apabila mendatangi pintu suatu kaum, beliau tidak menghadapkan wajahnya ke depan pintu, tetapi berada di sebelah kanan atau kirinya dan mengucapkan "Assalamu 'alaikum ... assalamu 'alaikum ..." ¹⁶

3.5 Hendaknya Menyebut Nama Yang Jelas

Ketika tuan rumah menanyakan nama, tamu tidak boleh menjawab dengan jawaban "saya" atau jawaban yang tidak jelas. Karena tujuan *shohibul bait* bertanya adalah ingin tahu siapa tamu itu dan untuk menentukan sikap apakah boleh masuk atau tidak.

Dari Jabir bin Abdullah bahwasanya dia berkata,

Saya datang kepada Rasulullah untuk membayar hutang ayahku. Lalu aku mengetuk pintu rumahnya. Lalu beliau bertanya, "Siapa itu?" Lalu aku menjawab, "Saya." Nabi berkata, "Saya? ... Saya? ... seakan-akan beliau tidak menyukainya." ¹⁷

3.6 Bila Disuruh Pulang, Hendaknya Pulang

Bila *shohibul bait* menyuruh tamu agar pulang, maka hendaknya pulang dan tidak boleh memaksa atau menawar karena izin masuk rumah bukan perdagangan sehingga harus ditawar. Dan hendaknya tamu tidak sakit hati.

Mengapa? Karena *shohibul bait* punya hak. Sedangkan hak itu dari Allah, sebagaimana ayat di atas menerangkan,

Dan jika dikatakan kepadamu "kembalilah", maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu. (QS. An-Nur: 28).

¹⁶HR. Abu Dawud. Hadits ini shohih.

¹⁷HR. Bukhori.

3.7 Menyampaikan Salam Kepada Shohibul Bait Bila Telah Berjumpa

Menyampaikan salam kepada *shohibul bait* yang muslim adalah perintah Allah sebagaimana yang tercantum pada ayat di atas, dan berdasarkan hadits dari Abu Hurairah bahwasanya ia berkata,

Rasulullah bersabda, "Hak orang muslim kepada muslim yang lain ada enam perkara." Beliau ditanya "Apa itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Jika kamu menjumpainya, hendaknya engkau menyampaikan salam kepadanya." ¹⁸

Tetapi apabila penghuninya orang ahli kitab seperti Yahudi dan Nasrani, maka kita dilarang mendahului salam. Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah bersabda,

Janganlah kamu memulai bersalam kepada orang Yahudi dan Nasrani
... ¹⁹

Jika *shohibul bait* yang menyampaikan salam, padahal dia itu bukan orang Islam, maka jawabannya dengan "*alaikum*" atau "*alaik*" saja. Dari Ibnu Umar sesungguhnya Rasulullah bersabda,

Apabila orang Yahudi bersalam kepadamu, sebenarnya salah satu di antara mereka berkata, "*Assaamu 'alaika*" (matilah kamu), maka jawablah dengan jawaban, "*alaik*." ²⁰

3.8 Tidak Masuk Bila Yang Mengizinkan Wanita

Seorang tamu pria hendaknya tidak masuk rumah apabila yang mempersilahkan masuk adalah seorang wanita. Kecuali wanita tersebut telah diizinkan oleh suaminya atau mahromnya. Amr berkata,

Rasulullah melarang kami meminta izin untuk menemui wanita tanpa mendapat izin suaminya. ²¹

¹⁸HR. Muslim (dalam) Kitabus Salam.

¹⁹HR. Muslim (dalam) Kitabus Salam.

²⁰HR. Bukhari.

²¹HR. Ahmad. Hadits ini shohih.

Dari Amr bin Al-Ash dia berkata,

Sesungguhnya Rasulullah melarang kami masuk di rumah wanita yang tidak ada mahromnya. ²²

3.9 Menundukkan Pandangan

Kaum pria apabila melihat wanita yang bukan mahromnya wajib menundukkan pandangannya, karena ayat berikutnya (ayat 30) menerangkan:

Katakanlah kepada kaum laki-laki beriman, hendaklah mereka menundukkan sebagian pandangannya dan menjaga farjinya. Yang demikian itu lebih bersih untuk mereka. Sesungguhnya Allah itu Maha waspada dengan apa yang mereka kerjakan. **(QS. An-Nur: 30)**.

Bahkan Rasulullah menerangkan bahwa wajibnya minta izin sebelum masuk rumah orang lain untuk menghindari pandangan yang haram. Dari Sahl bin Sa'id Al-Anshori, dia berkata, Rasulullah bersabda,

Sesungguhnya disyariatkan meminta izin untuk keperluan melihat. ²³

Imam Bukhari berkata, Sa'id bin Abil Hasan berkata kepada Hasan,

Sesungguhnya wanita asing itu membuka dada dan kepalanya. Jika kamu melihatnya, hendaknya kau palingkan pandanganmu. ²⁴

3.10 Mendo'akan Shohibul Bait

Rasulullah menyeru umatnya bila bertamu, lalu mendapatkan jamuan makan dan minum, atau serupa dengan itu, hendaknya mendo'akan *shohibul bait* dengan do'a, sebagaimana yang dituntunkan oleh beliau.

Dari Hisyam bin Yusuf, dia berkata,

²²**HR. Ahmad.** Hadits ini shohih.

²³**HR. Muslim** (dalam) Kitabus Salam.

²⁴Lihat **Shohih Bukhori** pada Kitabul Isti'dzan.

Saya mendengar Abdullah bin Bisyr menceritakan bahwa ayahnya pernah membuat makanan untuk Nabi, lalu dia mengundangnya, lalu beliau mendatangi undangannya. Maka tatkala selesai makan, beliau berdo'a,

Ya Allah, ampunilah dosanya dan rohmatalah dia dan berkahilah rizki yang engkau berikan kepadanya. ²⁵

3.11 Tidak Menceritakan Aibnya Kepada Orang Lain

Ketika tamu masuk di rumah saudaranya sesama muslim, kadangkala menjumpai hal-hal yang kurang berkenan di hatinya, atau melihat aib dan kekurangan. Jika ia menjumpai hal itu, hendaknya tidak membicarakannya kepada orang lain kecuali bila bertujuan untuk meminta nasihat.

Dari Anas bin Malik, dia berkata,

Rasululloh membisikkan sesuatu rahasia kepadaku, maka tiada aku beritahu seorangpun sesudah itu. Ummu Sulaim pun pernah menanyakan hal itu kepadaku tetapi aku tidak memberitahukannya. ²⁶

Juga hadits dari Abu Hurairah, dia berkata,

Sesungguhnya Rasulullah bersabda, "Tahukah kamu apa ghibah itu?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Lalu beliau bersabda, "Ghibah adalah engkau menyebutkan saudaramu (kepada orang lain) dengan sesuatu yang ia benci."

Lalu dikatakan kepadanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu bila aib yang kuceritakan itu memang benar?" Beliau menjawab, "Jika apa yang kamu ceritakan itu benar, berarti kamu meng-ghibah-nya. Jika tidak, berarti engkau berbuat dusta." ²⁷

Wallohu A'lam.

²⁵HR. Muslim dan Ahmad. Sedangkan lafadz-nya oleh Imam Muslim.

²⁶HR. Bukhori (dalam) Kitabul Isti'dzan.

²⁷HR. Muslim.